

# BAB I

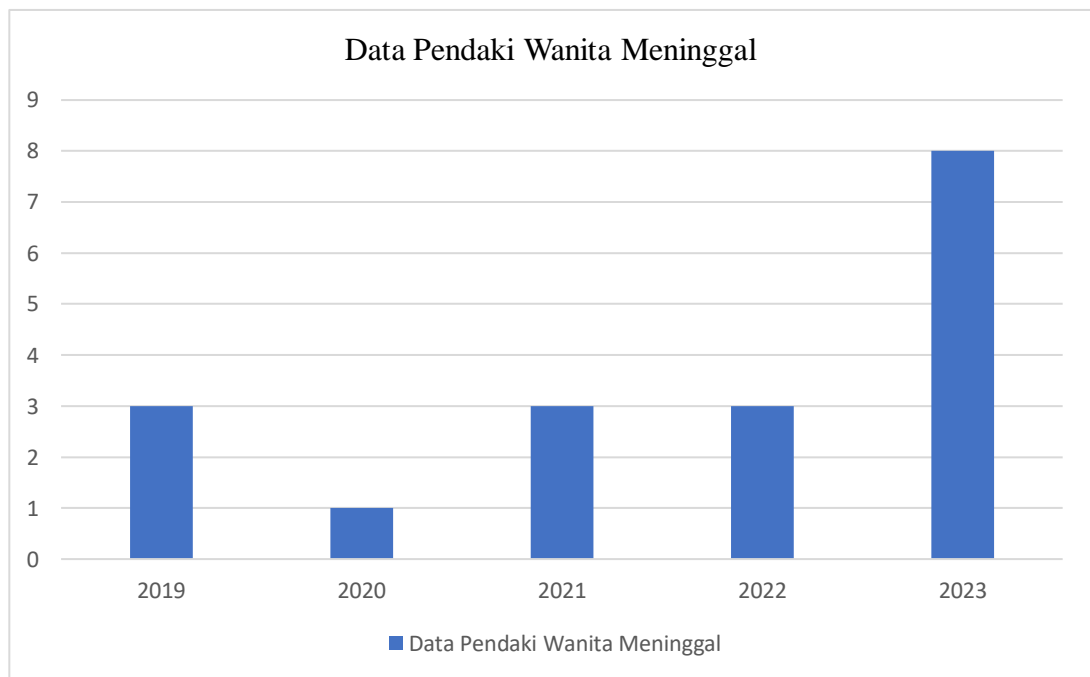
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tren pendakian gunung semakin populer, terutama setelah film "5 Cm", menjadikan jumlah pendaki gunung meningkat tajam. Salah satu contohnya terjadi pada peningkatan pendaki Gunung Semeru. Seperti yang ditulis oleh Amirullah (2013) pada artikel Tempo.co Ayu Dewi Utari selaku Kepala Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) menyatakan bahwa terjadi peningkatan tajam dalam jumlah pendaki yang mencoba mendaki Gunung Semeru setelah film yang disutradarai oleh Rizal Mantovani ditayangkan. Menurut Ayu, kenaikan ini mungkin disebabkan oleh rasa ingin tahu dan keberanian mereka setelah menonton film "5 Cm", sementara pemahaman mereka tentang medan dan karakteristik pendakian masih terbatas. Riset yang dilakukan oleh Eiger Adventure pada *event Mountain Jungle Course* (MJC) mengungkapkan bahwa tren pendakian gunung, yang awalnya lebih diminati oleh laki-laki, kini mulai didominasi oleh perempuan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, antusiasme pendaki perempuan terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya perubahan demografi dalam aktivitas pendakian gunung, di mana semakin banyak perempuan yang tertarik dan aktif dalam kegiatan ini.

Kegiatan mendaki gunung distereotipkan sebagai kegiatan yang identik dengan kaum laki-laki karena memiliki risiko tinggi, bahaya, dan rintangan dalam kegiatannya. Seiring waktu, stereotip tentang gender dalam olahraga pendakian gunung mulai berubah. Dikutip dari artikel Cnnindonesia.com Wibowo (2018) memberitakan mengenai Fransiska Dimitri Inkiriwang dan Mathilda Dwi Lestari, dua pendaki perempuan asal Indonesia, membuat sejarah dengan menjadi perempuan pertama dari Asia Tenggara yang berhasil menyelesaikan misi *seven summits* dunia. Prestasi kedua perempuan ini menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak lagi menjadi hambatan. Keterbatasan pengetahuan mengenai ilmu bertahan hidup di alam bebas dapat mengakibatkan kecelakaan bahkan meninggal dunia seperti data yang

diambil dari Susanto et al (Susanto et al., 2018) lebih dari 30% total dari kematian yang terjadi selama kegiatan pendakian gunung terjadi pada rentan waktu 2003 hingga 2012. Kemungkinan laki-laki meninggal saat mendaki lebih besar dari pada perempuan, dengan angka sekitar 3,5 kematian laki-laki untuk setiap 1 kematian pada perempuan. Meskipun kemungkinan meninggalnya perempuan lebih kecil dari laki-laki dari data yang dapat dilihat pada tahun 2019 s.d 2023 selalu terjadi kasus meninggalnya pendaki perempuan setiap tahunnya. Peningkatan drastis pada kematian pendaki perempuan terjadi di tahun 2023 akibat letusan Gunung Marapi di Sumatera Barat pada tanggal 3 Desember 2023. Dikutip dari Kompas.com Darmawan (2023) menuliskan bahwa total data 75 pendaki yang teregistrasi, 23 diantaranya meninggal dunia, terdiri dari 6 perempuan dan 17 laki-laki. Berikut grafik yang menunjukkan data meninggalnya pendaki perempuan pada tahun 2019 s.d 2023.



Gambar 1.1 Data Pendaki Perempuan Meninggal Tahun 2019-2023

Sumber: Website Redaksi Jelajah Lagi, Website Pesona Indonesia (diakses pada tanggal 29/10/2023 pukul 22.37 WIB) dan Website Kompas.com (diakses pada tanggal 14/12/2023 pukul 23.03 WIB)

Dari data tersebut terlihat bahwa meningkatnya tren pendakian tidak diiringi dengan pengetahuan bertahan hidup di alam bebas ketika mengalami kondisi darurat khususnya perempuan sehingga terjadi banyak kecelakaan di gunung. Hal ini bisa dilihat dari grafik data pendaki perempuan yang meninggal dari tahun 2019 hingga 2023. Melihat fenomena kasus kematian pendaki perempuan yang terjadi maka, Eiger Adventure melalui *Eiger Service Team* (east) mengadakan *Women Jungle Survival Course* (WJSC) yang bertujuan untuk membekali perempuan yang pada saat ini mulai meminati pendakian gunung agar memiliki kemampuan dan keterampilan bertahan hidup di alam bebas. Kegiatan ini merupakan bentuk tanggung jawab Eiger Adventure sebagai *brand* yang bergerak di bidang *outdoor*. Dikutip dari Inilahtasik.com Bilal (2022) menuliskan bahwa Dini Hanifah yang menjabat sebagai Komandan Operasi WJSC 2022 menyatakan saat ini penggiat alam bebas tidak hanya disukai oleh laki-laki saja melainkan para perempuan yang mulai mendominasi kegiatan alam bebas. Sehingga dengan diadakannya WJSC diharapkan dapat menjadi tempat berlatih para perempuan petualang untuk meningkatkan kemampuannya bertahan hidup di alam bebas terkhususnya di gunung maupun di hutan. WJSC mengajak peserta menumbuhkan mental *survive* serta mengajarkan bahwa meskipun perempuan memiliki berbagai keistimewaan dan keterbatasan mereka tetap mampu berkegiatan di alam bebas.

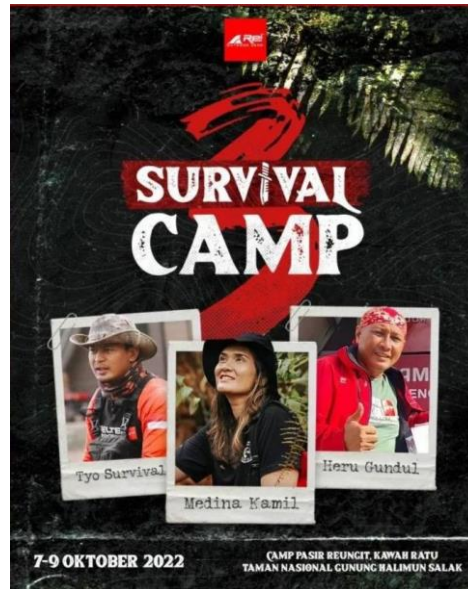
*Event* dapat dilihat sebagai serangkaian kegiatan yang diorganisir oleh individu atau kelompok dengan tujuan dan maksud tertentu dan dirancang untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui *event* yang diagendakan. Oleh karena itu, menyelenggarakan *event* tidak hanya tentang melaksanakan kegiatan tetapi juga melibatkan tata kelola, manajemen, dan pengaturan yang tepat untuk memenuhi harapan dari penyelenggara. Selain memenuhi tujuan penyelenggara, suatu *event* juga dapat mempengaruhi para peserta atau tamu undangan yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, menciptakan rasa nyaman dan kepuasan bagi para peserta sangatlah penting. Kholik et al (2020) menjelaskan elemen-elemen seperti konsep acara dan fasilitas yang disediakan, termasuk akomodasi makanan dan fasilitas

lainnya, merupakan pertimbangan penting untuk memastikan *event* tersebut memenuhi harapan dan menghindari kekecewaan.



Gambar 1.2 Poster Mountain and Jungle Course  
Sumber: Akun Instagram @Eiger.east (diakses pada tanggal 18/12/2023  
pukul 02.01 WIB)

Program WJSC dari Eiger Adventure menarik karena program ini dikhususkan untuk perempuan sebagai upaya untuk meminimalisir angka kecelakaan di gunung. Program lainnya yang serupa yaitu *Mountain and Jungle Course* dari Eiger Adventure serta *Arei Survival Camp* oleh Arei Outdoorgear. Dikutip dari website [Eigeradventure.com](http://Eigeradventure.com) *Mountain Jungle Course* (MJC) adalah acara tahunan yang diadakan oleh Eiger dan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan khusus tentang kegiatan petualangan di alam terbuka. Acara ini mencakup berbagai materi, mulai dari etika berkegiatan di alam bebas, perencanaan perjalanan, navigasi darat, perlengkapan dan logistik, teknik dan praktik bertahan hidup, hingga pertolongan pertama dalam keadaan darurat. Meskipun secara umum WJSC dan MJC memiliki kemiripan namun WJSC lebih fokus untuk mengedukasi perempuan dalam ilmu *survival* sedangkan MJC lebih bersifat umum.



Gambar 1.3 Arei Survival Camp

Sumber: Akun Instagram @Areioutdoorgear (diakses pada tanggal 18/12/2023 pukul 02.05 WIB)

Arei Survival Camp adalah sebuah program pelatihan yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan bertahan hidup di alam terbuka. Program ini diselenggarakan oleh Arei Outdoor Gear, sebuah *brand* yang terkenal dengan produk-produk peralatan outdoor. Arei *Survival Camp* bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman praktis tentang cara bertahan hidup di kondisi alam bebas yang penuh dengan tantangan. Untuk peserta dari Arei *Survival Camp* sendiri dapat diikuti oleh laki-laki maupun perempuan. Dari kedua program tersebut memiliki kesamaan dengan WJSC yaitu untuk mengedukasi ilmu *survival* di alam bebas namun, uniknya dari WJSC sendiri lebih bersifat spesifik pada perempuan sehingga seluruh materi yang diberikan juga menyesuaikan dengan kebutuhan perempuan.



Gambar 1.4 Pemateri WJSC

Sumber: Akun Instagram @Eiger.east (diakses pada tanggal 18/12/2023 pukul: 01.40)

WJSC dikemas dengan memberikan edukasi melalui petualangan yang menyenangkan. Eiger Adventure berfokus mengedukasi keterampilan dan keamanan tentang cara bertahan hidup di alam bebas. Kolaborasi dengan para ahli pada penggiat alam bebas yang berpengalaman membantu dalam menyampaikan pesan keamanan dan pengetahuan yang diperlukan. Para ahli yang diundang dalam program WJSC bukan hanya sekedar memahami ilmu seputar gunung dan hutan tetapi mereka juga berpengalaman di bidangnya masing-masing. Seperti Iwan “Kwecheng” Irawan dengan prestasinya yang berhasil menyelesaikan misi pemanjatan *seven summits* dunia serta berbagai pengalamannya antara hidup dan mati ketika melakukan pendakian. Kemudian ada juga dr. Ratih C. Sari yang mengabdikan hidupnya untuk *wilderness medicine* yaitu bidang kesehatan yang fokus pada penanganan kondisi medis di lingkungan alam liar seperti gunung, hutan, hingga daerah terpencil dan lainnya.



Gambar 1.5 Prestasi Rekor Muri Khansa  
Sumber: Akun Instagram @Khansa.syahlaa (diakses pada tanggal 18/12/2023  
pukul 01.41 WIB)

Eiger juga mengundang salah satu penggiat alam perempuan yang sukses menekuni hobi dalam pendakian gunung yaitu Khansa Syahla yang berhasil menaklukkan 88 puncak gunung di usianya yang ke-17 tahun. Khansa juga berhasil mendapatkan rekor muri atas prestasinya sebagai pendaki perempuan termuda yang berhasil mencapai puncak Gunung Elbrus Rusia. Khansa disini berperan sebagai *influencer* yang memberikan pengaruh kepada peserta WJSC, ini menjadi bagian dari strategi Eiger Adventure untuk menjadikan pesan yang disampaikan menjadi efektif.



Gambar 1.6 Malam Motivasi oleh *Influencer* Khansa  
Sumber: Akun Instagram @Khansa.syahlaa (diakses pada tanggal 18/12/2023  
pukul 01.37 WIB)

Dalam rangkaian acara WJSC terdapat malam motivasi yang diisi oleh *influencer* pendaki perempuan Khansa Syahla. Pada malam itu Khansa menceritakan kisahnya dalam menekuni hobi mendaki sedari kecil. Khansa memotivasi para peserta bahwa menjadi perempuan bukan menjadi hambatan untuk berkiprah di olahraga ekstrim tersebut. Sesi tersebut juga diisi dengan tanya jawab antara Khansa dan peserta WJSC. WJSC menjadi sarana strategi komunikasi yang digunakan sebagai upaya peran serta Eiger Adventure untuk menyebarkan pesan mengenai cara bertahan hidup di alam bebas. WJSC merupakan bentuk tanggung jawab Eiger sebagai *brand outdoor* dalam menanggapi banyaknya kasus pendaki yang meninggal di gunung terutama pada perempuan. Lewat program WJSC ini diharapkan para perempuan Indonesia dapat lebih paham dan terampil dalam beradaptasi dengan lingkungan sekaligus mampu mengatasi kondisi darurat saat beraktivitas di alam terbuka. Fokus kegiatan ini mengenai materi tentang *survival* yaitu ilmu untuk bertahan hidup di alam bebas apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti tersesat dan kehabisan logistik.

Eiger mengadakan WJSC dengan pola pelatihan dan pendidikan yang cukup terjangkau bagi para peserta terutama dalam bidang keterampilan, pengetahuan, dan sikap peserta saat menghadapi kondisi *survival*” Ucap Dini Hanifah selaku tim EAST (*Eiger Adventure service team*) yang dikutip dari *channel* youtube Eiger Adventure yang berjudul WJSC 2019. WJSC bukan hanya mengajarkan tentang ilmu *survival* melainkan juga mengajarkan mengenai manajemen perjalanan dan cara bernavigasi untuk mengetahui posisi serta arah tujuan ketika berada di alam bebas. Manajemen perjalanan yang baik merupakan salah satu cara untuk menghindari terjadinya kondisi *survival*.

WJSC dikelola oleh EAST (*Eiger Adventure Service Team*) yang merupakan organisasi resmi sejak tahun 2000-an dan didirikan oleh Eiger Adventure serta dikembangkan oleh para ahli yang mumpuni di bidang kegiatan *outdoor*. EAST memberikan informasi yang akurat dan lengkap kepada siapa pun yang tertarik dalam kegiatan petualangan. Ini mencakup *Eiger Adventure Training and Education*, *EIGER Climbing Center*, dan *Eiger Adventure News*. Menurut Bongkeng yang dikutip dari *channel* youtube Eiger Adventure yang berjudul *Eiger Adventure Service Team*



(EAST) *Profile* menyatakan bahwa “Dasar pembentukan EAST yaitu untuk menjalankan spirit Eiger itu sendiri, akhir-akhir ini banyak terjadi kecelakaan karena mereka tidak berbekal pengetahuan tentang teknik hidup di alam terbuka pada khususnya. Program ini adalah sarana untuk memberikan pengetahuan tentang teknik hidup di alam terbuka bagi masyarakat pada umumnya”. Dalam video tersebut Galih Donikara juga menyatakan “Penjelajah itu bukan milik sendiri, bukan milik kami tapi milik kita. Kita menjelajah, kita berkelana, kita mengembara untuk berbagi pengetahuan dengan mereka penggiat alam bebas”.

Banyak faktor yang menjadi akibat dari terjadinya kecelakaan di alam bebas salah satunya minimnya perbekalan ilmu yang dimiliki, dengan alasan tersebutlah Eiger membentuk EAST sebagai solusi dari permasalahan tersebut. EAST terdiri dari tim yang mumpuni dan profesional di bidang petualangan alam bebas. Kegiatan pembelajaran yang dikemas dengan menyenangkan menjadikan *event* yang diadakan oleh EAST selalu ditunggu-tunggu oleh para petualang. EAST berharap dapat berkontribusi dalam pengembangan industri petualangan di Indonesia sehingga potensi dan sumber daya manusia yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam dunia petualangan yang dengan bersinergi bersama Eiger. Hal ini sejalan dengan misi Eiger untuk menjadi perusahaan nasional yang mampu memberikan dampak positif dalam perkembangan sektor petualangan di Indonesia, serta bersaing secara global.



Gambar 1.7 Logo Eiger Adventure

Sumber: Website Eiger Adventure (diakses pada tanggal 29/10/2023 pukul 22.39)

Eiger merupakan sebuah *brand* peralatan outdoor Indonesia yang menyediakan kebutuhan perlengkapan bagi para penggiat alam di iklim tropis. *Brand* ini memiliki tiga kategori utama produk yang dirancang khusus untuk berbagai jenis petualangan. Kategori pertama adalah *Mountaineering*, fokus pada pendakian gunung. Kategori kedua, *Riding*, didesain untuk kegiatan eksplorasi dengan sepeda motor. Terakhir, kategori *Authentic 1989*, terinspirasi oleh gaya klasik pecinta petualangan alam, dengan desain santai dan modis. Eiger Adventure tidak hanya mendukung kegiatan *outdoor*, tetapi juga sangat memperhatikan pelestarian lingkungan, sehingga sejalan dengan visi dan misi perusahaan yang meliputi aspek pendidikan, inspirasi, gaya hidup berkelanjutan, ekspedisi, dan tanggung jawab. Saat ini, jaringan distribusi Eiger Adventure telah menjangkau seluruh Indonesia, dan akan terus memperluas jangkauan ke luar negeri.

Menurut artikel yang diunggah (Isnaini, 2021) MacCannel menyatakan bahwa pada mulanya pendakian gunung muncul sebagai ajang penaklukan diri sendiri yang dilakukan oleh kalangan *leisure class* yaitu kalangan masyarakat yang memiliki kelebihan untuk menikmati hidup dengan cara mendekat kepada alam. Dalam perkembangannya, mendaki gunung menjadi kegiatan petualangan yang dilakukan oleh kelompok pecinta alam. Organisasi ini seringkali menggunakan gunung sebagai wilayah untuk keperluan pendidikan dan pelatihan para anggotanya.

Hanifah (dalam Utami, 2021) mengatakan bahwa popularitas pendakian gunung meningkat setiap masanya, hal ini selaras dengan bertambahnya jumlah kecelakaan yang terjadi di gunung. Aktivitas pendakian gunung seringkali digunakan untuk merasakan dan menyatu dengan alam terutama untuk mencapai titik tertinggi di gunung. Banyak kalangan yang menjadikan pendakian gunung sebagai cara untuk memaknai hidup lebih dalam dan juga mengenal dirinya sendiri. kegiatan ini identik dengan risiko yang tinggi akan bahaya, dan rintangan sehingga memiliki stereotip sebagai suatu aktivitas yang lebih cocok pada laki-laki. Stereotip ini terbentuk karena jenis aktivitas tersebut cenderung berisiko tinggi, melibatkan unsur ekstrim, dan sering kali dikaitkan dengan konsep maskulinitas. Namun, hal ini mengalami pergeseran karena perempuan juga mulai mendominasi olahraga ekstrim ini. Perempuan dengan

karakternya yang kompleks cenderung lebih rentan ketika berada di alam bebas baik dari segi fisik, mental, dan lainnya. Apabila tidak mempersiapkan dengan matang tentu saja akan membahayakan, mulai dari kecelakaan pendakian hingga kematian. Pendakian gunung merupakan aktivitas berat yang membutuhkan banyak persiapan baik dari fisik, mental, peralatan dan perbekalan baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Pada dasarnya fisik perempuan tidak didesain sekuat laki-laki maka dari itu latihan fisik perlu dilakukan sebelum melakukan pendakian gunung. Seperti yang dijelaskan website Kompas.com Wisnubrata (2017) menyatakan bahwa kekuatan otot memainkan peran kunci dalam menentukan performa fisik seseorang. Secara umum, pria cenderung memiliki keunggulan dalam hal menghasilkan kekuatan dan kecepatan karena memiliki massa otot yang lebih besar dibandingkan perempuan. Meskipun keduanya memiliki jumlah serabut otot yang sama, perbedaannya terletak pada tingkat hormon testosteron yang secara alami lebih tinggi pada pria. Hormon testosteron berperan dalam pembuatan sel darah, menjaga kekuatan tulang dan otot, serta merangsang pertumbuhan otot. Karena kadar testosteron yang lebih rendah pada perempuan, massa otot mereka cenderung lebih kecil dibandingkan pria, sehingga proporsi otot pada pria lebih besar. Selain faktor otot dan hormon, kapasitas paru-paru yang berbeda juga mempengaruhi kemampuan dalam beraktivitas. Paru-paru perempuan umumnya lebih kecil, sehingga kemampuan mereka untuk mengambil oksigen maksimal lebih rendah daripada pria. Ini berarti perempuan perlu lebih keras berusaha untuk menghirup oksigen agar dapat memenuhi kebutuhan otot mereka. Keterbatasan kemampuan ini dapat menjadi salah satu alasan terjadinya kecelakaan pada perempuan saat mendaki gunung.

Kecelakaan yang terjadi pada saat pendakian dapat diminimalisir dengan mempersiapkan mental, fisik, logistik yang cukup, mencari info mengenai cuaca dan tempat yang dituju, peralatan pendakian yang sesuai dengan SOP, ilmu pengetahuan mengenai cara bertahan hidup di alam bebas atau *survival*, dan tentu saja menaati peraturan yang ditetapkan oleh pengelola. Selain itu, perlu juga mencari informasi mengenai tempat yang akan dituju karena bukan hanya faktor *human error* yang dapat

membahayakan namun faktor alam juga dapat menjadi alasan terjadinya kecelakaan hingga kematian di gunung. Populernya olahraga ekstrim ini menjadi tantangan bagi olahraga pendakian karena semakin banyak peminatnya maka, harus diimbangi dengan pemahaman mengenai ilmu *survival* yang bertujuan untuk bekal bertahan hidup.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syarief et al (2022) dengan judul “Pola Strategi Komunikasi Komunitas Satu Bumi Kita Pada *Event Charity Ngamen Keren*” menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dan tepat sasaran yaitu ketika pesan yang dikomunikasikan dapat tersampaikan dari komunikator kepada komunikan sehingga terjadinya persamaan persepsi antara keduanya. Kemudian hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut melihat bahwa sifat dari komunitas kelompok tersebut mempengaruhi terhadap apa yang direncanakan sekaligus bertujuan agar dapat mencapai target yang dituju. Dalam *event* ini, komunitas "Satubumikita" (SABUKI) telah memilih kegiatan amal yang disebut "Ngamen Keren," di mana mereka mengajak para donatur untuk memberikan sebagian dari harta mereka kepada yang membutuhkan, sambil memberikan hiburan untuk membuat banyak orang merasa lebih baik.

Selain itu peneliti juga menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Putra, Sari, & Maryaningsih (2024) mengenai *Public Relations Management In An Effort To Improve Public Services On The Website Of The Information And Documentation Management Officer Of Central Bengkulu (Descriptive Study In The Information Technology Section Of Public Relations Social Service Of Central Bengkulu)*. Penelitian ini menggunakan teori Cutlip, Center, and Broom (2009) mengenai proses manajemen humas yang terdiri dari mendefinisikan problem (peluang), perencanaan dan pemrograman, mengambil tindakan dan berkomunikasi. serta mengevaluasi program.

Penelitian yang dilakukan Syarief et al (2022) dan Putra, Sari, & Maryaningsih (2024) membuat peneliti juga berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai strategi komunikasi dengan objek penelitian yang berbeda yaitu

berfokus pada penggunaan event sebagai media penyampaian informasi kepada perempuan. Penelitian akan merujuk pada teori menurut Cutlip, Center, & Broom (2009) yaitu menentukan masalah (*defining problem*), perencanaan dan pemrograman (*planning and programming*), mengambil tindakan dan berkomunikasi (*taking action and communication*). serta mengevaluasi program (*evaluating the program*). Setiap informasi memiliki tujuannya masing-masing maka dari itu perlu adanya penelitian sehingga dapat mengetahui strategi komunikasi yang tepat dalam menyampaikan pesan tersebut. Keberhasilan strategi dalam suatu program sangat bergantung pada kerjasama tim yang baik, karena kerjasama tim memainkan peran kunci dalam menjalankan strategi tersebut. Dalam bidang komunikasi, strategi diperlukan agar pesan yang disampaikan kepada audiens dapat tersampaikan dan dipahami. Secara umum, strategi komunikasi menjadi perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan dari penggunaan strategi memastikan kelancaran dan mengurangi atau menghindari hambatan yang mungkin muncul selama proses kegiatan atau program yang sedang berlangsung

Berdasarkan persoalan yang telah dijabarkan peneliti mengenai adanya peningkatan tren pendakian gunung yang mulai didominasi oleh perempuan sehingga terjadinya banyak kecelakaan di gunung akibat kurangnya persiapan. Berdasarkan alasan tersebut Eiger Adventure menghadirkan WJSC sebagai bentuk tanggung jawab *brand* yang bergerak di bidang *outdoor* atas fenomena tersebut. Sehingga urgensi dari penelitian ini yaitu untuk melihat dan mengetahui bagaimana strategi yang digunakan Eiger dalam mengkomunikasikan pesan pada *event* WJSC. Program ini menjadi keunggulan tersendiri dibandingkan kompetitor lain mengingat masih sedikit *brand outdoor* yang mengangkat fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan melibatkan banyak sumber data sehingga menghasilkan data dalam jumlah besar untuk dianalisis. Kemudian dari latar belakang yang telah dijabarkan dan urgensinya maka, penelitian yang dilakukan mengangkat judul “**Strategi Komunikasi Eiger Adventure Pada Event Women Jungle Survival Course**”.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada latar belakang maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan Eiger Adventure pada *event Women Jungle Survival Course (WJSC)*.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan pada masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana strategi komunikasi Eiger Adventure pada *event Women Jungle Survival Course (WJSC)*?”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan dan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan, penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat diperoleh, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua manfaat tersebut.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi referensi terhadap ilmu pengetahuan pada bidang *public relations* atau kehumasan mengenai strategi komunikasi serta menjadi bahan rujukan dalam penelitian yang dapat memperkaya referensi penelitian selanjutnya yang berfokus pada strategi komunikasi yang digunakan perusahaan dalam mengkomunikasikan pesan pada *event* yang diadakan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Besar harapan agar hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi salah satu sumber informasi yang digunakan bagi pembaca dalam memecahkan suatu permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan terkait serta dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai topik yang diteliti.

## 1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Eiger Adventure Flagship Store Jl. Sumatera No. 23, Bandung, Jawa Barat.

Tabel 1.1 Timeline

| Tahapan                                       | 2023 |     |     | 2024 |     |     |     |     |     |     |     |  |
|---|------|-----|-----|------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|--|
|   | Okt  | Nov | Des | Jan  | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Ags |  |
| Menentukan topik, judul, dan objek penelitian |      |     |     |      |     |     |     |     |     |     |     |  |
| Melakukan riset pra penelitian                |      |     |     |      |     |     |     |     |     |     |     |  |
| Proses penyusunan BAB I                       |      |     |     |      |     |     |     |     |     |     |     |  |
| Proses penyusunan BAB II                      |      |     |     |      |     |     |     |     |     |     |     |  |
| Proses penyusunan BAB III                     |      |     |     |      |     |     |     |     |     |     |     |  |
| Desk Evaluation                               |      |     |     |      |     |     |     |     |     |     |     |  |
| Pengumpulan data riset                        |      |     |     |      |     |     |     |     |     |     |     |  |

|                          |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|--------------------------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
| Proses penyusunan BAB IV |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Proses penyusunan BAB V  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Pendaftaran sidang       |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Pelaksanaan sidang       |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |